



Opini

Jumat, 06 Februari 2004

Rubrik

- [Berita Utama](#)
- [Finansial](#)
- [International](#)
- [Metropolitan](#)
- [Naper](#)
- [Nusantara](#)
- [Bisnis & Investasi](#)
- [Opini](#)
- [Olahraga](#)
- [Jawa Tengah](#)
- [Politik & Hukum](#)
- [Humaniora](#)
- [Pemilihan Umum 2004](#)
- [Berita Yang lalu](#)
- [Pustakaloka](#)
- [Otonomi](#)
- [Audio Visual](#)
- [Rumah](#)
- [Teknologi Informasi](#)
- [Fokus](#)
- [Jendela](#)
- [Otomotif](#)
- [Furnitur](#)
- [Agroindustri](#)
- [Musik](#)
- [Muda](#)
- [Dana Kemanusiaan](#)
- [Makanan dan Minuman](#)
- [Pergelaran](#)
- [Didaktika](#)
- [Ekonomi Rakyat](#)
- [Swara](#)
- [Wisata](#)
- [Sorotan](#)
- [Teropong](#)
- [Pendidikan](#)
- [Ekonomi Internasional](#)
- [Esai Foto](#)
- [Perbankan](#)
- [Pengiriman & Transportasi](#)
- [Investasi & Perbankan](#)
- [Pendidikan Dalam Negeri](#)
- [Kesehatan](#)
- [Bahari](#)

Rasisme Tak Sengaja

Oleh Ariel Heryanto

ADA beberapa kesalahpahaman yang lumrah tentang ras dan rasisme. Pertama, rasisme telanjur diartikan semata-mata sebagai sikap membenci, merendahkan, menyerang pihak (ras) lain. Padahal, rasisme juga berwujud pujian, simpati, dan kasih sayang. Kedua, rasisme biasanya dianggap semata-mata bersifat membatasi, melarang, menyensor, atau memusnahkan.

Patut dicatat, rasisme juga berwujud tindakan mengadakan yang tidak ada, menyuburkan yang ada, membebaskan, mengarahkan, menerima, atau merangkul ras tertentu.

Rasisme berwajah ganda

Rasisme adalah tindakan, sikap, dan tutur kata yang menyiratkan penilaian kualitas seseorang semata-mata atau terutama berdasarkan "ras". Penilaian itu bisa memuji, bisa menistakan. Film Indonesia yang mendewakan wajah-wajah Indo kebulen-kebulen merupakan sisa rasisme kolonial. Ini sama rasisnya dengan berbagai acara televisi Indonesia yang memarodikan tokoh-tokoh oriental (Cina, Jepang, dan Korea) secara karikatural.

Banyak orang mengecam kekerasan Mei 1998 di Jakarta dan Solo, terutama pemerkosaan massal terhadap kaum perempuan. Menurut seorang antropolog asing, ada gairah nasional menyatakan, "kami" tidak rasis, dan tidak sama dengan "mereka" kaum pemerkosa. Simpati dan solidaritas itu mudah terjatuh menjadi sebetuk rasisme jika mereproduksi pengkutuban "kami" dan "mereka" berdasar ras. Ini terjadi bila simpati itu bukan bagian dialog dari dan kepada sesama manusia, tetapi dari sebuah ras kepada ras lain. Seakan-akan para perempuan korban pemerkosaan itu adalah "milik" kelompok ras tertentu, khususnya pria dari ras itu.

Pemerintah Orde Baru (Orba) dikecam banyak pihak karena menindas kebudayaan dan politik minoritas. Yang kurang dicermati, pemerintah yang sama ikut membentuk sosok yang ditindasnya, disebut "WNI keturunan Cina". Mereka masih sekerabat dengan apa yang dinamakan "Pahlawan Revolusi", "Si Unyil", "Bapak Pembangunan", "Orde Lama", "ekstrem kiri/kanan", "GPK (Gerakan Pengacau Keamanan)", "G30S/PKI", atau "kodrat wanita". Semuanya makhluk ciptaan Orba.

"Kecinaan" sosok masyarakat minoritas di Indonesia tidak berasal dari negeri Tiongkok. Asal-usulnya bisa dilacak dari rekayasa administrasi pemerintah kolonial. Tidak beda dengan asal-usul tanah-air-negara- dan-bahasa-nasional Republik Indonesia. Ketika para migran dari daratan Tiongkok memasuki wilayah

Telekomunikasi
Ilmu Pengetahuan
Pixel
Bingkai
Bentara
Properti
Pendidikan Luar Negeri
Info Otonomi
Tentang Kompas
Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Hindia Belanda, kebanyakan tidak merasa menjadi orang "Cina". Menurut seorang sarjana asing, hingga awal abad ke-20 sebagian besar migran ini berbicara dalam bahasa yang sulit dipahami satu sama lain, yaitu Hokian, Kanton, Hakka, Hainan, dan Teociu.

Mereka baru resmi dicinakan setelah Pemerintah Hindia Belanda mengenal teknologi baru dalam administrasi pemerintahan yang dinamakan sensus penduduk. Penduduk jajahan dipilah-pilah dalam formulir dan sejumlah arsip kelembagaan menurut apa yang di mata penjajah dianggap "etnis" berbeda. Sejak itu, setiap orang dianggap hanya bisa punya satu etnisitas yang jelas dan tidak tercampur-baur etnis lain.

Imlek mutakhir

Dalam laporan Imlek 2004, sebuah media mengisahkan seorang selebriti dengan "darah Tionghoa mengalir di tubuhnya". Tidak ada niat rasis di situ. Ungkapan ini salah, tetapi telanjur lazim, "Tionghoa" dianggap "keturunan". Selain salah, ungkapan itu amat berbahaya. Etnis apa pun tidak pernah mengalir dalam darah. Etnisitas tidak bisa diturunkan dari ayah-ibu ke anak-cucu. Etnisitas bukan urusan dokter atau ahli biologi.

Etnisitas menjadi urusan politikus dan sarjana ilmu politik, karena benda ini dibentuk oleh kepentingan politik. Secara obyektif, alamiah, atau biologis yang dinamakan "orang Cina" tidak ada. Juga yang dinamakan "pribumi". Yang ada hanya orang yang "dicinakan" oleh proses sosial. Sebagian yang dicinakan dididik untuk pandai-pandai mencinakan diri.

Di Indonesia, orang dicinakan saat dipaksa membayar suap atau tarif lebih ketika antre masuk sekolah, kantor pos, imigrasi, bank, atau pengadilan. Sebuah rumah dicinakan ketika dilempari batu dalam kerusuhan politik. Jendela yang pecah di rumah itu ibarat stempel di KTP yang menegaskan kecinaan pemiliknya. Perempuan diperkosa Mei 1998 bukan karena Cina, tetapi mereka dicinakan karena diperkosa.

Dicinakan tidak selalu dan tidak hanya berarti dibenci atau dihinakan. Seseorang juga bisa dicinakan dengan penuh hormat dan kasih sayang. Misalnya saat diberi ucapan selamat Tahun Baru Imlek. Tidak peduli apakah yang bersangkutan merayakannya. Seseorang dicinakan saat diundang terlibat sebuah kegiatan mulia atau menghadiri sebuah pertemuan multi-etnik, semata-mata karena secara biologis dianggap dapat mewakili "ras" Cina.

Karena ras telanjur dipahami secara salah kaprah, maka rasisme juga tidak dipahami secara kritis. Akibat lanjutannya, perlawanan terhadap rasisme jadi amburadul. Contohnya yang terbilang "multikulturalisme".

Orang lain bisa bangga karena merasa telah bersikap multikultural bila telah menyampaikan selamat Imlek pada rekannya yang dianggap Cina (dicinakan). Atau bila berfoto bersama orang "Cina" di sebuah kleneng. Multikulturalisme dibayangkan sebagai sebuah kerukunan antarkelompok, masing-masing dengan budaya "turun-temurun", eksklusif dan tertutup terhadap "keturunan" lain. Masing-masing dianggap merupakan satuan yang utuh dan tidak bercampur aduk satu dengan lainnya.

Banyak orang "non-Cina" merasa kebudayaan Cina hanya milik orang Cina. Tidak pernah bisa menjadi bagian dari identitasnya, apalagi darah dagingnya. Mereka hanya bisa membenci atau menghormatinya "dari luar". Padahal sehari-hari mereka sudah terbiasa makan nasi goreng atau bakmi Cina. Minum teh Cina. Hidangan siomay, kwetiau, atau capcay menjadi bagian dari darah dan

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

dagingnya. Sehari-hari mereka menggunakan istilah Cina seperti "gua" dan "elu". Mereka telah ikut "menjadi Cina" tanpa sengaja, meski hanya sementara, persis seperti Cina yang "benaran". Cina "benaran"-juga di daratan Cina-hanya menjadi Cina pada saat tertentu saja. Di perantauan mereka menjadi Cina saat diperas di loket kantor pemerintahan atau mengisi formulir imigrasi.

Seperti halnya Natal dan Idul Fitri, Imlek sudah dijadikan panen kapitalisme industri hiburan. Kue keranjang dan barongsai semakin lama berstatus mirip capcay, telepon genggam Nokia, kamera Kodak, film Hollywood, atau mesin Internet Google. Dalam pasar kapitalisme, mereka disebar sebagai komoditas melintasi batas-batas ras, jenis kelamin, atau agama.

Kecinaan, tidak berbeda dari kejawaan atau ke-...-an yang lain. Di masa Orba, Keraton Surakarta beberapa kali mengadakan lomba kemahiran berbahasa Jawa Kuna. Pemenangnya berkali-kali seorang sarjana Amerika. Awal tahun 2004, Pemerintah Kabupaten Bantul (Daerah Istimewa Yogyakarta) mewajibkan pegawai negerinya berbahasa Jawa dalam lingkungan kerja sebulan sekali. Maklum orang Jawa sehari-hari bercelana jins Amerika, naik sepeda motor Jepang, nonton film silat Hongkong, suka musik jazz, suporter tim sepak bola Italia di televisi Korea.

Campur aduk, blasteran, dan hibriditas budaya dan etnisitas terjadi tiap hari di sepanjang abad, di muka bumi. Tidak diturunkan ayah-ibu. Tidak lewat darah. Campur aduk seperti itu merisaukan Pemerintah Hindia Belanda yang mendambakan "ketertiban dan keamanan". Maka, mereka memilah-milah penduduk jajahan, menciptakan "etnisitas" untuk masing-masing, dengan hak dan kewajiban hukum berbeda.

Orba melanjutkan proyek mereka atas nama stabilitas, sara, dan pembauran. Setelah 1998, sebagian korban Orba justru membangkitkan kembali tradisi ini dengan nama dan semboyan berbeda-beda. Orba hanya dianggap menindas. Cinaisasi pasca-Orba dianggap pembebasan, dan karena itu dianggap berbeda dari Orba.

Ariel Heryanto Dosen *The University of Melbourne, Australia*